

## **PENYUSUNAN REKOMENDASI KESEHATAN LINGKUNGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS DATA SEKUNDER**

**Maria Selviana Joni<sup>1</sup> , Vincentia Ade Rizky<sup>2</sup> , Umi Latifah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Borneo Tarakan

E-mail: [meyjoni13@gmail.com](mailto:meyjoni13@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received :25-12-2025

Revised :08-01-2026

Accepted: 15-01-2026

**Key words:**

Health Environmental ,  
Coastal Areas , Secondary  
Data

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Coastal areas are vulnerable to environmental health problems, particularly those related to sanitation, clean water access, and domestic waste management. Poor environmental conditions contribute to the increased risk of environment-based diseases such as diarrhea and skin infections. This community service activity aimed to develop environmental health recommendations for coastal areas based on secondary data analysis. The method used was descriptive analysis of secondary data obtained from health profiles, statistical reports, and regional development planning documents. The analysis showed gaps between existing environmental health conditions and ideal health standards. Based on these findings, environmental health intervention recommendations focusing on disease prevention, health education, and strengthening primary health services were formulated. These recommendations are expected to support stakeholders in planning sustainable environmental health programs in coastal areas.*

### ABSTRAK

Wilayah pesisir memiliki kerentanan tinggi terhadap permasalahan kesehatan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan sanitasi, akses air bersih, dan pengelolaan limbah domestik. Kondisi lingkungan yang kurang sehat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi kulit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyusun rekomendasi kesehatan lingkungan wilayah pesisir berbasis analisis data sekunder. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif

terhadap data sekunder yang bersumber dari profil kesehatan, data statistik, dan dokumen perencanaan daerah. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi kesehatan lingkungan dengan standar kesehatan yang ideal. Berdasarkan temuan tersebut, disusun rekomendasi intervensi yang berfokus pada pencegahan penyakit, peningkatan edukasi kesehatan, dan penguatan layanan kesehatan primer.

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu determinan utama dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tidak sehat, terutama terkait sanitasi dan kualitas air bersih, berkontribusi besar terhadap terjadinya penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi kulit (World Health Organization, 2019; Prüss-Ustün et al., 2019). Permasalahan kesehatan lingkungan masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Wilayah pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda dengan wilayah nonpesisir. Aktivitas domestik masyarakat, keterbatasan infrastruktur sanitasi, serta kondisi geografis menjadikan wilayah pesisir rentan terhadap pencemaran lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penyakit menular berbasis lingkungan, terutama pada kelompok masyarakat rentan.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa penyakit diare dan penyakit kulit masih banyak ditemukan di wilayah dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Studi sistematis menyebutkan bahwa peningkatan akses sanitasi dan air bersih secara signifikan dapat menurunkan kejadian penyakit diare di masyarakat (Wolf et al., 2018). Oleh karena itu, intervensi kesehatan lingkungan menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Perencanaan program kesehatan lingkungan memerlukan data yang akurat dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun, keterbatasan sumber daya sering menjadi kendala dalam pelaksanaan survei lapangan secara langsung, khususnya di wilayah pesisir. Pemanfaatan data sekunder menjadi alternatif yang efisien dan banyak digunakan dalam perencanaan kesehatan masyarakat (Creswell & Creswell, 2018).

Data sekunder yang bersumber dari laporan resmi instansi pemerintah dan dokumen perencanaan daerah dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan lingkungan wilayah pesisir secara makro. Analisis data tersebut memungkinkan identifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar kesehatan lingkungan yang ideal (World Health Organization, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penyusunan rekomendasi kesehatan lingkungan wilayah pesisir berbasis analisis data sekunder. Pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan sistem kesehatan melalui

pemanfaatan bukti ilmiah dalam perencanaan program promotif dan preventif (Marmot et al., 2020).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menyusun rekomendasi kesehatan lingkungan wilayah pesisir yang berorientasi pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mitra dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan lingkungan secara berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

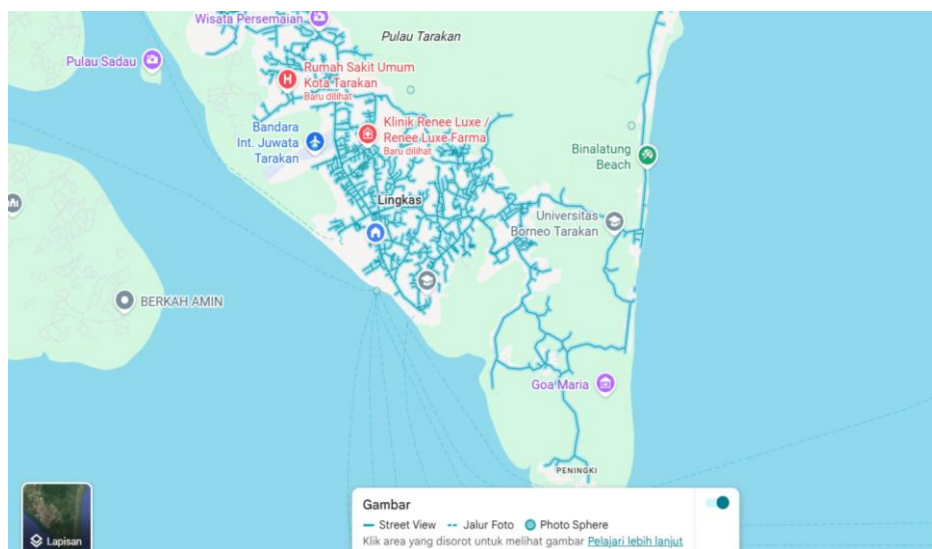
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder. Data dikumpulkan dari profil kesehatan daerah, laporan Badan Pusat Statistik, laporan Kementerian Kesehatan, serta dokumen perencanaan pembangunan dan kesehatan daerah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi pengumpulan data sekunder, analisis deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan lingkungan, penyusunan rekomendasi kesehatan lingkungan, serta penyampaian hasil rekomendasi kepada mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Kondisi Kesehatan Lingkungan Wilayah Pesisir*

Hasil analisis data sekunder menunjukkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan di wilayah pesisir masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi berdampak terhadap derajat kesehatan masyarakat. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan akses sanitasi layak, kualitas air bersih yang belum memenuhi standar kesehatan, serta pengelolaan limbah domestik yang belum optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan World Health Organization (2019) yang menyatakan bahwa sanitasi dan air bersih merupakan faktor utama dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan.



**Gambar 1. Wilayah Tarakan (Kalimantan Utara)**

Wilayah pesisir memiliki karakteristik geografis dan sosial yang memengaruhi kondisi kesehatan lingkungannya. Kepadatan permukiman di area pesisir, keterbatasan lahan, serta kedekatan dengan badan air laut menyebabkan tingginya potensi pencemaran lingkungan. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa wilayah pesisir cenderung memiliki tingkat kepemilikan jamban sehat yang lebih rendah dibandingkan wilayah nonpesisir, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan.

#### ***Dampak Kesehatan Akibat Kondisi Lingkungan***

Permasalahan kesehatan lingkungan yang ditemukan berimplikasi langsung terhadap meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan. Penyakit diare dan infeksi kulit masih menjadi masalah kesehatan yang sering dilaporkan di wilayah dengan sanitasi dan kualitas air yang tidak memadai. Studi oleh Prüss-Ustün et al. (2019) menegaskan bahwa perbaikan sanitasi dan akses air bersih dapat menurunkan beban penyakit berbasis lingkungan secara signifikan.

Selain itu, rendahnya kualitas lingkungan juga berpotensi memperburuk status kesehatan kelompok rentan, seperti anak-anak dan lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan lingkungan tidak hanya berdampak pada penurunan angka kesakitan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir secara keseluruhan (Wolf et al., 2018).



Gambar 2. Kondisi Pantai Amal  
(Sumber : Radar Tarakan)

#### ***Identifikasi Masalah dan Rekomendasi Kesehatan Lingkungan***

Berdasarkan hasil analisis, beberapa permasalahan kesehatan lingkungan utama di wilayah pesisir dapat diidentifikasi, antara lain sanitasi yang tidak layak, keterbatasan akses air bersih, dan pengelolaan limbah domestik yang belum terintegrasi. Permasalahan tersebut memerlukan pendekatan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan.

**Tabel 1. Identifikasi Masalah dan Rekomendasi Kesehatan Lingkungan**

<b>Masalah Lingkungan</b>	<b>Kesehatan</b>	<b>Dampak Kesehatan</b>	<b>Rekomendasi Intervensi</b>
Sanitasi tidak layak		Diare, penyakit kulit	Edukasi sanitasi dan peningkatan sarana sanitasi
Air bersih terbatas		Penyakit saluran pencernaan	Peningkatan akses air bersih yang aman
Limbah domestik		Pencemaran lingkungan	Integrasi pengelolaan limbah berbasis komunitas

### ***Pembahasan Rekomendasi Intervensi***

Rekomendasi kesehatan lingkungan yang disusun dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya promotif dan preventif. Penguatan edukasi kesehatan lingkungan menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi yang berkelanjutan terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat (Marmot et al., 2020).

Peningkatan akses terhadap air bersih yang memenuhi standar kesehatan juga menjadi rekomendasi penting. Air bersih yang aman berperan besar dalam menurunkan risiko penyakit saluran pencernaan dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Integrasi program sanitasi dengan layanan kesehatan primer diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan penyakit secara menyeluruh.

Pendekatan berbasis rekomendasi ini diharapkan dapat membantu mitra dalam merancang program kesehatan lingkungan yang lebih terarah dan berbasis bukti. Dengan memanfaatkan data sekunder, kegiatan pengabdian ini memberikan alternatif solusi dalam mendukung perencanaan program kesehatan lingkungan wilayah pesisir secara efektif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan rekomendasi kesehatan lingkungan wilayah pesisir berbasis analisis data sekunder. Rekomendasi yang disusun berfokus pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan melalui perbaikan sanitasi, peningkatan edukasi kesehatan, dan penguatan layanan kesehatan primer. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mitra dalam perencanaan program kesehatan lingkungan wilayah pesisir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik kesehatan lingkungan. BPS RI.  
 Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia. Kemenkes RI.
- Marmot, M., Allen, J., Goldblatt, P., Herd, E., & Morrison, J. (2020). Build back fairer: The COVID-19 Marmot review. Institute of Health Equity.
- Prüss-Ustün, A., Wolf, J., Corvalán, C., Bos, R., & Neira, M. (2019). Preventing disease through healthy environments. WHO.
- World Health Organization. (2019). Guidelines on sanitation and health. WHO.
- Wolf, J., et al. (2018). Impact of drinking water and sanitation on diarrhoeal disease. *Tropical Medicine & International Health*, 19(8), 928–942.
- UNICEF. (2021). Water, sanitation and hygiene in health care facilities. UNICEF.